

**KRISIS IDENTITAS TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *SUPERNOVA* EDISI *PETIR* KARYA DEWI LESTARI**

ARTIKEL *E-JOURNAL*

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra**



**Disusun oleh:
Muhammad Septiawan Nurcahyo
NIM 12210141028**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JUNI 2016**

PERSETUJUAN

Artikel *E-Journal* yang berjudul “Krisis Identitas Tokoh Utama dalam Novel *Supernova* Edisi *Petir* Karya Dewi Lestari” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diterbitkan.



Yogyakarta, 13 Juni 2016

Pembimbing,

Prof. Dr. Suminto A. Sayuti
NIP 19561026 198003 1 003

**Krisis Identitas Tokoh Utama
dalam Novel *Supernova* Edisi *Petir* Karya Dewi Lestari**

Muhammad Septiawan Nurcahyo
12210141028

mseptiawannc@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) wujud krisis identitas tokoh utama dalam novel *Supernova* Edisi *Petir* Karya Dewi Lestari, (2) faktor-faktor penyebab krisis identitas tokoh utama dalam novel *Supernova* Edisi *Petir* Karya Dewi Lestari, dan (3) usaha tokoh utama untuk mengatasi krisis identitas dalam novel *Supernova* Edisi *Petir* Karya Dewi Lestari.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Supernova* edisi *Petir* karya Dewi Lestari cetakan pertama yang diterbitkan oleh penerbit Bentang Pustaka pada tahun 2012. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca-catat, sedang analisis data dilakukan dengan teknik analisis kualitatif dengan langkah-langkah berupa kategorisasi, tabulasi, interpretasi, dan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh lewat validitas semantik serta reliabilitas data intrarater.

Hasil penelitian menunjukkan hal-hal berikut. Pertama, wujud krisis identitas tokoh utama dalam novel *Supernova* Edisi *Petir* Karya Dewi Lestari terdiri atas tidak adanya semangat untuk mengembangkan kemampuan, perasaan kekosongan atau kehampaan yang kronis, rasa minder terhadap orang lain atau kemampuan orang lain, gagal mencapai *self identity* atau citra diri, dan tidak mengenali dunia luar atau lingkungan sekitar. Wujud-wujud krisis identitas tersebut sangat tampak pada kepribadian tokoh utama yang diakibatkan oleh beberapa faktor. Kedua, faktor-faktor penyebab krisis identitas tokoh utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu tidak dapat menerima keadaan yang sesungguhnya, sedangkan faktor eksternal yaitu perlakuan dalam lingkungan keluarga dan perlakuan dalam lingkungan sekolah. Ketiga, usaha tokoh utama mengatasi krisis identitas yang dialaminya terdiri atas keinginan untuk belajar dari kelebihan orang lain dan keinginan untuk mengembangkan kemampuan. Usaha tersebut didapatkan dengan dukungan dari orang lain serta motivasi dari dalam diri sendiri.

Kata kunci: krisis identitas, psikologi kepribadian, tokoh utama, novel *Supernova* edisi *Petir*

***Identity Crisis Main Character in the Petir Edition of Supernova Novel
Dewi Lestari Opus***

Muhammad Septiawan Nurcahyo
12210141028

mseptiawannc@yahoo.com

Abstract

This study aimed to describe (1) identity crisis the main character in the Petir Edition of Supernova novel Dewi Lestari opus, (2) factors that cause an identity crisis in the Petir Edition of Supernova novel Dewi Lestari opus, and (3) efforts the main character for overcome the identity crisis in the Petir Edition of Supernova novel Dewi Lestari opus.

The data source of this research is the Petir Edition of Supernova novel Dewi Lestari opus first printed work published by the publisher Bentang Pustaka in 2012. The data collection was done by using the read-note, while the data analysis was done by using qualitative analysis with measures such as categorizing, tabulating, interpretations, and conclusions. The validity of the data obtained through the semantic validity and reliability of data intrarater.

The results showed the following. First, a form of identity crisis the main character in the Petir Edition of Supernova novel Dewi Lestari opus consisting of the absence of the spirit to develop the ability, feeling the void or emptiness chronic inferiority toward others or the ability of others, failed to achieve self-identity or self-image, and does not recognize the external world or the surrounding environment. Forms of identity crisis is very visible on the personality of the main character is caused by several factors. Second, the factors that cause an identity crisis the main character, namely internal factors and external factors. Internal factors that can not accept the real situation, while external factors, namely the treatment within the family and treatment in the school environment. Third, efforts to overcome the main character is experiencing an identity crisis consists of the desire to learn from the advantages of others and the desire to develop the capability. The efforts obtained with the support of others as well as motivation from within themselves.

Keywords: identity crisis, personality psychology, the main character, Petir Edition of Supernova novel Dewi Lestari opus

A. PENDAHULUAN

Tokoh merupakan salah satu unsur novel yang sering kali dipergunakan pengarang untuk menyampaikan gagasan pengarang. Melalui tokoh yang diciptakannya, pengarang menggambarkan kembali berbagai fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Dengan memahami tokoh dalam sebuah novel, maka pembaca dapat mengetahui adanya berbagai sosok manusia dengan berbagai macam karakter.

Salah satu pengarang dengan mayoritas karyanya menggunakan sisi psikologi tokoh yaitu Dewi Lestari. Sejak menerbitkan novel *Supernova* yang populer pada tahun 2001, ia kemudian dikenal luas sebagai novelis. Seri *Supernova* hingga kini terdiri dari enam buku, yaitu *Ksatria, Puteri dan Bintang Jatuh* (2001), *Akar* (2002), *Petir* (2004), *Partikel* (2012), *Gelombang* (2014) dan *Inteligensi Embun Pagi* (2016). *Supernova* memiliki satu benang merah yang sama meskipun memiliki tokoh utama yang berbeda. Dari keempat seri yang pertama, *Supernova* menceritakan orang dengan kemampuan khusus yang berhubungan langsung antara mereka dengan hal-hal yang tidak bisa dijelaskan secara rasionalitas. *Supernova* merupakan novel petualangan intelektual yang menerobos segala sekat ilmu disipliner, yaitu antara fisika, filsafat, religi, psikologi, biologi, mitos, serta fiksi.

Seri *Supernova* yang pertama yaitu *Ksatria, Puteri dan Bintang Jatuh* mengangkat karakter tokoh yang masih dipertentangkan keberadaannya di lingkungan masyarakat yaitu pasangan sejenis (gay), pelacur, dan perselingkuhan. Seri kedua yaitu *Akar* mengangkat tema seseorang yang masa hidupnya habis di

dalam wihara, setelah berusia 18 tahun ia memutuskan untuk pergi dan mencari jati dirinya yang sesungguhnya. Cerita tersebut mengangkat sebuah kehidupan yang tidak pasti dan penuh misterius dengan tokoh identitas yang tidak sempurna. Seri keempat yaitu *Partikel* mengangkat tema mengenai ilmu biologi, bahwa manusia merupakan virus bagi bumi sehingga menimbulkan kerusakan alam.

Seri ketiga yaitu *Petir* yang merupakan objek penelitian ini, mengangkat tema perjuangan anak muda dalam membuktikan dirinya. Kehidupan masa lalunya yang berantakan, dapat ia kendalikan dengan beberapa usaha. Dapat dikatakan bahwa dari novel ini lebih banyak makna yang dapat diambil dibandingkan dengan tiga seri yang lain, salah satunya bahwa semua hal tidak bisa dinilai dari luarnya saja. Tokoh utama kemungkinan merupakan keping lain dari Dewi Lestari yang memiliki ikatan emosional dengan kota kelahirannya.

Adanya unsur filsafat dalam setiap seri *Supernova* yang dihasilkan membuat novel ini menarik untuk dikaji. Novel *Petir* mengangkat topik seseorang yang memiliki kekuatan aliran listrik di dalam tubuhnya yang notabene di zaman modern ini sudah sangat langka ditemui. Tergambar pula kegigihan seorang anak muda menghadapi dunia yang tidak ia ketahui sebelumnya, mampu menjadi satu alasan dari novel yang cukup menarik untuk dikaji. Kelebihan lain yaitu novel ini ditulis oleh pengarang muda yang peduli dengan lingkungan. Tidak hanya lingkungan saja, ia juga peduli dengan masalah sosial dan individu manusia. Dengan adanya krisis identitas yang dimiliki tokoh utama, faktor penyebab krisis identitas, serta usaha tokoh utama mengatasi krisis identitasnya, menjadikan novel ini tepat untuk dikaji menggunakan kajian psikologi kepribadian.

Tujuan penelitian dalam artikel ini adalah mendeskripsikan: (1) wujud krisis identitas tokoh utama dalam novel *Supernova* Edisi *Petir* Karya Dewi Lestari, (2) faktor-faktor penyebab krisis identitas tokoh utama dalam novel *Supernova* Edisi *Petir* Karya Dewi Lestari, dan (3) usaha tokoh utama untuk mengatasi krisis identitas dalam novel *Supernova* Edisi *Petir* Karya Dewi Lestari.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data dari novel *Supernova* edisi *Petir* karya Dewi Lestari yang diterbitkan PT Bentang Pustaka pada April 2012. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan teknik baca-catat. Teknik baca dilakukan yaitu pembacaan berulang agar peneliti dapat menemukan dan memahami kondisi krisis identitas pada tokoh utama yang terdapat dalam novel. Teknik catat dilakukan dengan beberapa langkah yaitu mencatat unsur-unsur yang mengandung krisis identitas pada tokoh utama, faktor penyebab krisis identitas, dan usaha tokoh utama mengatasi krisis identitas, serta memberikan kode-kode pada kartu data, mengklasifikasikan data yang sudah diketik di laptop. Menginterpretasikan isi novel berdasarkan data-data yang sudah ditemukan. Kemudian menyimpulkan hasil interpretasi tersebut.

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri disertai dengan alat bantu berupa kartu data. Logika dan kemampuan interpretatif peneliti digunakan sebagai dasar pembuatan analisis yang memungkinkan penelitian ini menjadi sistematis.

Teknik analisis terhadap data penelitian menggunakan teknik analisis kualitatif, dikarenakan memang data-data dalam penelitian ini berupa kata,

kalimat, atau paragraf yang berada di dalam cerita. Di mana kegiatan pra analisis telah dilakukan sejak tahap-tahap penentuan sampel penelitian, tahap pengumpulan data, dan tahap penyeleksian data dilakukan. Untuk mempertanggungjawabkan keabsahan data, peneliti menggunakan validitas dan reliabilitas data.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan dari hasil penelitian, tokoh utama memiliki kepribadian yang negatif. Muncul sebagai perempuan yang tidak memiliki rasa percaya diri, membuatnya memiliki perasaan takut akan kehidupan selain di dalam rumah. Ia tidak memiliki semangat untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, misalnya ia tidak mau mengembangkan kemampuannya di bidang ekonomi meskipun ia memiliki gelar Sarjana Ekonomi. Perasaan kekosongan atau kehampaan yang kronis hadir dalam diri Elektra karena ia menganggap kehadiran keluarga tidaklah begitu penting di dalam hidupnya, ayah dan ibunya yang telah meninggal serta kakaknya yang pergi meninggalkannya, membuatnya merasa semua beban ditujukan kepadanya. Rasa minder dan kegagalan mencapai citra diri, juga hadir dalam diri Elektra yang ditunjukkan pada saat ia berinteraksi dengan orang lain dan perasaan bahwa ia hanyalah penonton akan kehidupan orang lain. Selain itu, ketidaktahuannya mengenali dunia luar juga menjadi satu wujud bahwa ia tak dapat bersosialisasi dengan baik.

Faktor-faktor penyebab krisis identitas tokoh utama dalam novel *Supernova* edisi *Petir* karya Dewi Lestari terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu tidak dapat menerima keadaan yang sesungguhnya. Faktor eksternal yaitu perlakuan dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Faktor penyebab yang dominan adalah faktor eksternal atau lingkungan.

Usaha tokoh utama mengatasi krisis identitas dalam novel *Supernova* edisi *Petir* karya Dewi Lestari yaitu adanya keinginan dari Elektra untuk belajar dari kelebihan orang lain serta keinginan untuk mengembangkan kemampuannya. Usaha-usaha tersebut ia dapatkan dari dalam diri sendiri dan juga adanya dukungan dari orang lain. Dukungan dari orang lain ia dapatkan dari Ibu Sati yang membuatnya mengetahui kelebihan yang ada di dalam tubuhnya, dari Mpret yang membuatnya membuka sebuah usaha, dari Betsye yang membuatnya mengetahui internet, dan dari beberapa orang yang membuatnya mendapatkan kembali arti sebuah keluarga.

2. Pembahasan

a. Wujud Krisis Identitas Tokoh Utama dalam Novel

Tokoh utama memiliki sifat tidak adanya semangat untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Terbukti pada saat ia dihadapkan dengan toko listrik peninggalan ayahnya yang sudah meninggal, namun ia tidak mau untuk melanjutkan bisnis ayahnya tersebut.

Pola pikir Elektra yang tidak berminat untuk meneruskan bisnis ayahnya merupakan bagian dari pengabaian kesempatan kerja. Bisnis dari orangtua adalah sebuah tabungan untuk masa depan yang lebih baik, bisa dikatakan bahwa hal

tersebut adalah sebuah warisan dari orangtua untuk anaknya. Namun sikap Elektra malah mengacuhkan kesempatan yang mampu ia raih begitu saja. Di era globalisasi seperti ini, membuka lapangan usaha merupakan hal yang paling beresiko. Dengan adanya lapangan usaha yang tinggal diteruskan, seharusnya menjadi satu pondasi untuk merebut konsumen yang sudah ada.

Tokoh Elektra pada masa kecilnya digambarkan sebagai seorang anak yang kurang pergaulan dan tidak memiliki teman. Kesukaannya hanya berada di dalam rumah bersama ayah dan kakaknya, Watti. Bedanya, Watti merupakan pribadi yang suka berbicara, sedangkan Elektra lebih banyak diam dan mendengarkan cerita Watti. Setiap harinya ia lalui hanya seperti itu saja. Pada umumnya, kehadiran keluarga merupakan salah satu faktor penyemangat untuk menjalani hidup. Keluarga adalah bagian terpenting dari hidup yang mengetahui baik dan buruknya seseorang. Keluarga juga menjadi satu tempat untuk menghilangkan keluh kesah saat menjalani hari-hari. Namun, sikap Elektra yang pendiam membuatnya merasa kesepian meskipun sedang bersama dengan anggota keluarganya.

Menyaksikan keakraban Dedi dengan listrik sering membuatku tergoda, tetapi ngeri mencoba. Barangkali listrik juga mengawiniku waktu itu karena sejak kesetrum, satu keanehan muncul: aku jadi senang menontoni kilatan petir. Kalau langit mulai ditumpuki awan gelap, aku yang paling dulu berlari keluar. *Cras!* Ia muncul. Aku gembira. Lalu, langit seperti serdawa gede-gedean. Kaca jendela bergetar dan Watti memekik ngeri. *Cras! Cras! Cras!* Bentuknya seperti ameba. Aku makin bahagia. Angkasa pun terbahak. Geledak yang lebih besar datang dan Watti menutup kupingnya. Beberapa saat kemudian, karyawan Dedi tergopoh-gopoh keluar menggiringku masuk rumah. Sekujur tubuh ini basah kuyup. Menontoni petir sering bikin aku linglung. Air hujan lewat saja tanpa dirasa.

(Lestari, 2012: 17-18)

Elektra merasa kesepian meskipun sering bersama dengan ayah dan kakaknya. Untuk menghilangkan rasa kesepiannya tersebut, Elektra jadi senang melihat kilatan petir. Setiap akan atau saat hujan turun, ia selalu menunggu petir dari balik jendela kamarnya, bahkan ia sempatkan keluar rumah. Dari petir ia menemukan sesuatu yang mampu membuatnya bahagia. Keanehan yang terjadi pada diri Elektra tersebut, membuatnya menafsirkan bahwa listrik telah menjadi bagian dari tubuhnya. Namun kenyataannya ia hanya mengusir rasa kesepiannya tersebut dengan melihat kilatan petir.

Tokoh Elektra digambarkan sebagai sosok perempuan yang memiliki perasaan tidak yakin dengan dirinya sendiri. Ia selalu menganggap dirinya rendah dan kinerja yang lambat. Kehidupan sehari-hari Elektra yang hanya berdiam diri di rumah mengakibatkan ia merasa bahwa ia hanyalah sebagai penonton akan kehidupan orang lain, khususnya kakaknya sendiri. Setiap hari mereka selalu bersama, namun hal yang mereka lakukan selalu berbeda.

Dalam kehidupan nyata, memang tak ada yang berubah. Aku, si Bungsu Pemalas yang jarang punya aksi. Watti, si Sulung Hiperaktif yang selalu beraksi. Dan, Dedi menatap kami berdua dengan tatapan yang sama. Baginya, hidup memang bukan siapa yang unggul di atas siapa.

Bagiku, hidup adalah duduk di bangku bioskop yang gelap menontoni kakakku bergulung dengan obak zaman.

(Lestari, 2012: 29)

Elektra menyadari bahwa ia sangat berbeda dengan Watti. Elektra memilih berdiam diri dan pasif, sedangkan kakaknya melakukan banyak hal sehingga memiliki banyak kisah untuk diceritakan kepada ayahnya dan Elektra. Kondisi tersebut mengakibatkan Elektra merasa bahwa Watti lah yang benar-benar menikmati kehidupan, sedangkan ia hanya sebagai pelengkap saja.

b. Faktor Penyebab Krisis Identitas Tokoh Utama dalam Novel

Dari lima pokok wujud krisis identitas yang dialami tokoh utama, terdapat beberapa faktor-faktor penyebabnya. Faktor-faktor tersebut terdiri dari dua faktor pokok yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ditunjukkan pada saat ia tidak dapat menerima keadaan yang sesungguhnya, sedangkan faktor eksternal yaitu perlakuan dalam lingkungan keluarga dan sekolah.

Suatu muatan listrik telah teralirkan dari/atau melalui tubuhku ke tubuhnya. Tak bisa kuukur berapa kekuatannya. Yang jelas, Ni Asih terkejut-kejut, menggelepar, kemudian pingsan. Bola mata hitamnya lenyap, tinggal putih-putih doang. Kejadian itu berlangsung sangat cepat. Tanganku hanya menempel sekian detik, lalu refleks aku melepaskan pegangan, dan tubuh itu pun melorot jatuh.

(Lestari, 2012: 80-81)

Dari kutipan di atas dapat ditemukan bukti bahwa Elektra memiliki aliran listrik di tubuhnya. Saat ia menemui paranormal yang bernama Ni Asih, secara tidak sengaja ia memegang tangan Ni Asih dengan perasaan yang sedikit marah, hingga akhirnya Ni Asih tersetrum oleh tubuh Elektra. Adanya aliran listrik yang mengalir dalam tubuh Elektra, membuatnya merasa bahwa dirinya memiliki sebuah kelainan. Kelainan yang sebenarnya tidak pernah ia tahu asal muasalnya, baru setelah ia menyetrum orang ia menyadarinya.

Lingkungan sekitar khususnya lingkungan keluarga dipandang menjadi salah satu faktor penyebab yang paling mempengaruhi kepribadian seseorang. Dari lingkungan tersebut, kepribadian seseorang akan terbentuk dengan sendirinya. Entah individu tersebut akan mengikuti arusnya atau ia akan tetap pada kepribadian yang ia miliki sejak lahir. Tokoh Elektra mengalami krisis identitas

karena perlakuan dalam keluarganya yang sedikit berbeda dengan keluarga-keluarga yang lain.

Pekerjaan yang tak membuatnya kaya-kaya itu melapisi keluarga kami dengan sebuah tembok pemisah. Sejak kecil aku tahu, keluarga Wijaya tidak termasuk dalam jajaran favorit keluarga besar Huang.

(Lestari, 2012: 25)

Elektra menyadari bahwa keluarganya bukanlah keluarga yang spesial dibandingkan keluarga lain di dalam keluarga besar Huang. Elektra merupakan keturunan China dari ayahnya, namun ia besar dan hidup di lingkungan Jawa. Pada masyarakat Tiongkok, pada umumnya mengharuskan keturunan Tiongkok menikah dengan keturunan Tiongkok pula. Kehidupan mereka biasanya memiliki sebuah komunitas untuk saling berdagang maupun arisan. Namun keluarga Wijaya yang tidak pernah membaaur dengan masyarakat Tiongkok lainnya, membuat Elektra merasa dikucilkan di keluarga besarnya.

Keseharian tokoh utama ia dapatkan berbagai macam umpatan yang mengarah kepada orang China, yang notabene Elektra adalah keturunan China. Meskipun ia mencoba untuk biasa saja, namun hatinya yang terdalam pastilah memiliki amarah yang besar. Sikap Elektra yang dipendamnya terus-menerus, membuatnya mengalami krisis pada identitas yang dimilikinya. Ia tak berani protes dengan apa yang dikatakan teman-temannya karena ia berkehidupan dengan masyarakat pribumi, yang selalu membawa nama China dalam segala hal yang cenderung buruk.

c. Usaha Tokoh Utama Mengatasi Krisis Identitas dalam Novel

Usaha yang dilakukan Elektra yang pertama ialah keinginannya untuk belajar dari kelebihan orang lain. Dengan memiliki kelebihan di dalam tubuhnya yaitu

mengalirnya aliran listrik dan secara tidak sengaja bertemu dengan Ibu Sati, akhirnya ia dengan perlahan mampu mengetahui kemampuannya. Ibu Sati adalah seorang ahli terapis yang memiliki kemampuan mengendalikan perasaan jiwa dan raganya. Ia juga ahli dalam meditasi sekaligus yoga.

Aku putuskan untuk mengangguk. Belakangan hari, aku memang setuju. Bukanlah kebetulan Ibu Sati ternyata seorang instruktur meditasi, seorang yogi, yang sudah pengalaman puluhan tahun bahkan sampai berguru ke India segala, tanah kelahirannya. Bahkan juga kebetulan kalau perempuan inilah yang kelak membukakan pintu-pintu pengetahuanku. Bukan kebetulan gerbang bambu di depan ternyata menjadi gerbang zaman baru Elektra.

(Lestari, 2012: 107-108)

Elektra baru menyadari bahwa perkenalannya dengan Ibu Sati akan membuat perubahan dalam kehidupannya. Ibu Sati yang memiliki beberapa keahlian mampu membuat Elektra percaya bahwa Ibu Sati akan membantunya untuk menemukan jati diri. Keyakinan tersebut tidaklah ia dapatkan secara langsung, namun dengan beberapa kali pertemuan dan beberapa kali ia mendapatkah petunjuk dari Ibu Sati. Selain itu, rasa kesepian Elektra karena sudah tidak memiliki anggota keluarga yang dekat, membuatnya merasa nyaman apabila bersama Ibu Sati.

Setelah pertemuannya dengan Ibu Sati yang membuatnya mengetahui bahwa di dalam tubuhnya mengalir arus listrik, pertemuannya dengan Mpret juga menjadi pengaruh besar ia keluar dari kondisi krisis identitasnya. Di saat Ibu Sati menyuruhnya untuk membeli komputer, saat itulah awal dari Elektra membuka usaha. Mpret adalah seorang konsultan di bidang usaha apa pun, ia menawarkan omzet yang tinggi jika Elektra mau berinvestasi kepada Mpret.

Ia melirik Kewoy yang sepertinya ingin menceletukkan sesuatu, lalu sambil tersenyum tipis, Mpret menjawab pertanyaan yang tersumbat itu. “Memang, gua sering bantuin orang. Gratis. Tapi, gua jujur sama lu, gua tertarik sama tempat ini. Lu goblok kalau cuma pengen bikin warnet. Saingan banyak, *maintenance* rumah ginian tinggi, mau berapa tahun duit lu balik? Mendingan mengontrak rumah saja di gang, dijadiin warnet. Lebih nguntungin. Kita bisa bikin lebih besar dari itu. Pelan-pelan, memang. Tapi, rencana besarnya sudah harus siap dari sekarang. Kalau lu mau, gua ikut *invest*.”

(Lestari, 2012: 158-159)

Keinginan Mpret berinvestasi untuk rumah Elektra, menuntut Elektra membuka sebuah usaha yang lebih besar dari warnet. Warnet yang sudah berjalan dengan omzet yang lumayan, akan ditambahkan lagi dengan usaha yang lain, yaitu rental *play station*, distro, warung makan, dan *home theater* pribadi. Setelah semua berjalan sesuai dengan arahan Mpret, terbentuklah sebuah zona anak muda yang diberi nama Elektra Pop.

Elektra adalah sosok perempuan yang memiliki kekurangan dengan kepribadiannya. Waktu hidupnya yang sudah sekian lama tak mampu ia gunakan dengan sebaik mungkin. Ia terlalu takut untuk menghadapi kehidupan yang sangat luas ini. Kepribadian tersebut ia dapatkan karena banyak faktor. Faktor eksternal merupakan faktor yang paling dominan menjadi penyebabnya. Selain itu, adanya aliran listrik di dalam tubuhnya, juga menjadikannya merasa seperti monster yang kapan saja dapat membuat musuhnya tersetrum. Namun setelah pertemuannya dengan beberapa orang, krisis identitasnya mampu ia atasi.

Sebagai sebuah kesatuan unsur karya sastra, kontruksi penokohan Dedi (ayahnya) sebagai seorang ahli elektronik dengan membuka usaha toko listrik, berpengaruh terhadap pemberian nama tokoh dan alur peristiwa dalam novel *Petir*. Anak pertama dari tokoh Dedi adalah Watti. Nama Watti hadir dengan

adanya sedikit unsur listrik yaitu *watt* (satuan tenaga listrik yang diperlukan arus dari satu ampere dan tegangan satu volt), sedangkan anak keduanya yang bernama Elektra hadir dari kata elektron (partikel sub-atom yang bermuatan negatif) dan menjadi satu benang merah dengan judul novel yaitu *Petir*, yang notabene listrik dan petir saling berkaitan. Elektron tidak memiliki komponen dasar ataupun substruktur apa pun yang diketahui, sehingga dipercaya sebagai partikel elemental. Hal tersebut yang membuat hubungan antara tokoh Elektra dengan elektron pada kehidupan nyata, bahwa tidak semua hal dapat dinilai dari luarnya saja, meskipun tokoh memiliki kepribadian yang demikian, namun di dalam dirinya terdapat pondasi yang kokoh untuk meghadapi kehidupan yang sesungguhnya. Melalui novel ini, penulis ingin menyampaikan adanya kaitan antara ilmu pengetahuan yang hadir di dalam tubuh manusia yang mampu menghasilkan hal yang positif. Sinkronisasi antara tubuh manusia dengan ilmu pengetahuan tersebut, penulis hadirkan sebagai penghubung antara pikirannya dengan pembaca.

Secara harfiah, petir diartikan sebagai kilatan listrik di udara disertai bunyi gemuruh karena bertemunya awan yang bermuatan listrik positif dan negatif. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, petir dapat dimaknai sebagai sebuah senjata bagi seseorang. Tokoh Elektra merupakan manifestasi seorang pengarang. Kehidupan Elektra yang awalnya biasa-biasa saja dan tanpa tantangan, kemudian berubah menjadi sesuatu yang besar dan berarti karena adanya petir tersebut. Petir diartikan sebuah kekuatan yang terpendam di dalam tubuh Elektra namun tidak mampu ia kendalikan bahkan tidak ia ketahui sebelumnya. Setelah petir tersebut

menemui sisi negatif serta sisi positif dari dalam diri Elektra, maka efek yang dahsyat akan berpengaruh bagi pemiliknya maupun orang di sekitarnya.

Banyaknya makna tersirat yang hadir dalam novel ini, merupakan salah satu pemikiran pengarang yang tidak mampu ia tuangkan ke dalam kehidupan nyata. Sindiran-sindiran sosial yang hadir di dalam novel menggambarkan bahwa pada saat ini kehidupan manusia memiliki banyak pertentangan dan permasalahan secara nyata. Misalnya kehadiran STIGAN yang merupakan sekolah dengan menerapkan ilmu gaib merupakan satu sindiran untuk petinggi negara yang tidak memiliki gelar pendidikan yang tinggi namun mereka mampu mendapatkan jabatan tersebut. Permasalahannya ialah bagaimana mereka mendapatkan gelar yang tidak pernah mereka jalani. Selain itu, hadirnya unsur SARA di dalam novel ini yaitu adanya sindiran untuk suku Tionghoa. Dalam hal ini, suku Tionghoa selalu menjadi bahan anekdot keseharian dari suku Jawa. Adanya pergantian agama yang dilakukan oleh salah satu tokoh, juga merupakan pemikiran pengarang untuk menyalurkan pendapatnya, bahwa yang dianggap kebenaran belum tentu benar. Yang terpenting ialah hadirnya usaha seorang anak muda untuk menemukan jati diri yang sesungguhnya. Dalam hal ini pengarang menghadirkan sosok tokoh yang tidak memiliki kepribadian yang positif, namun ia mampu mengatasi hal tersebut dengan kekokohan dirinya. Sehingga pemikiran pengarang melalui tokoh yang hadir tersebut mampu terealisasikan dengan baik.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

- a. Wujud krisis identitas yang hadir dalam tokoh Elektra adalah (1) tidak ada semangat untuk mengembangkan kemampuan, (2) perasaan kekosongan atau kehampaan yang kronis, (3) rasa minder terhadap orang lain atau kemampuan orang lain, (4) gagal mencapai *self identity* atau citra diri, serta (5) tidak mengenali dunia luar atau lingkungan sekitar.
- b. Faktor-faktor penyebab krisis identitas tokoh Elektra adalah (1) tidak dapat menerima keadaan yang sesungguhnya, (2) perlakuan dalam lingkungan keluarga, serta (3) perlakuan dalam lingkungan sekolah.
- c. Usaha Elektra mengatasi krisis identitas adalah (1) keinginan untuk belajar dari kelebihan orang lain, serta (2) keinginan untuk mengembangkan kemampuan.

2. Saran

Dalam kaitannya dengan bidang sastra, novel ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain untuk dapat diteliti dengan kajian berbeda, misalnya pendekatan sosiologi sastra, feminisme, pendekatan moral, serta dari sudut pandang kajian mimetik yang terdapat dalam novel *Supernova* edisi *Petir* karya Dewi Lestari.

DAFTAR PUSTAKA

Durant, V. Mark. dkk. 2007. *Psikologi Abnormal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Feist, Jess. dkk. 2010. *Teori Kepribadian Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hartoko, Dick. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadi, Abdul. 2005. *Wawasan Sastra dan Kepengarangan Kuntowijoyo – Esai Horison Online*. Jakarta: Horison Online.
- Lestari, Dewi. 2012. *Supernova: Petir*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nevid, Jeffrey. dkk. 2005. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Erlangga.
- Nugrahini, Kartika Nurul. 2014. *Kepribadian dan Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Novel Supernova Episode Partikel Karya Dewi Lestari (Tinjauan Psikologi Sastra) Skripsi S1*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Oltmanns, Thomas F. 2013. *Psikologi Abnormal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahayu, Vivin Dwi. 2012. *Kepribadian Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahyuningsih (Pendekatan Psikologi Kepribadian) Skripsi S1*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sujanto, Agus. dkk. 2008. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- . 2011. *Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Yusuf, Syamsu. dkk. 2007. *Teori Kepribadian*. Bandung: Rosda.